

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah suatu penerus garis keturunan manusia, karena itu kelahiran seorang anak sangat didambakan oleh setiap pasangan yang sudah melaksanakan perkawinan. Setiap kelahiran anak manusia akan mengubah suasana satu rumah tangga, keceriaan, kegembiraan dan kebahagiaan dengan lahirnya seorang anak.¹

Karenanya tidak aneh jika al-Qur'an menggambarkan perasaan-perasaan yang benar ini dengan gambaran yang sebaik-baiknya. Sehingga sesekali al-Qur'an menggambarkan anak-anak sebagai perhiasan dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

“Harta dan anak-anak adalah merupakan perhiasan dalam kehidupan manusia “(Q.S. *al- Kahfi*/18: 46)²

Sesekali al-Qur'an memandang mereka sebagai nikmat yang agung yang berhak untuk disyukuri:

¹. SalwaShahab, *Pembina Muslim Sejati*, (Gresik: Karya Indonesia, 1989), hlm. 2

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2001), hlm. 796

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ
أَكْثَرَ نَفِيرًا ٦

“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar “(Q.S. *al-Isra*’/17: 6)³

Sesekali memandang sebagai pelipur hati, bila saja mereka sejalan dengan orang-orang yang bertaqwa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. *al-Furqan*/25: 74).⁴

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’an yang menggambarkan perasaan-perasaan kedua orang tua terhadap anak dan membuka tabir kebenaran perasaan dan kecintaan hati mereka berdua terhadap belahan jantung dan buah hati mereka.⁵

Akan tetapi kebahagiaan seorang manusia dengan lahirnya seorang anak manusia sebagai keturunannya akan bisa berubah menjadi kehancuran atau kesulitan yang melanda

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*....., hlm. 751

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*....., hlm. 990

⁵. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 25-26

didalam rumah tangganya, apabila tidak disertai dengan pembinaan dan pendidikan yang baik dari keluarganya.⁶

Perilaku dan kesalihan orang tua memiliki andil besar dalam membentuk prilaku anak dan membentuk kesalihan anak. Bahkan akan membawa manfaat bagi anak baik di dunia maupun diakhirat. Sebaliknya, prilaku buruk yang dimiliki orang tua akan membawa pengaruh buruk dalam pendidikan anak.⁷

Anak merupakan salah satu perhiasan hidup yang paling indah dalam hidup. Keberadaannya perlu disadari sebagai nikmat yang perlu disyukuri. Salah satu cara untuk mensyukurinya tentunya dengan menyiapkan anak agar nantinya menjadi anak yang shaleh.

Mempunyai seorang anak yang shaleh adalah harapan bagi semua orang tua, karena anak shaleh dapat menolong orang tua baik didunia maupun diakhirat kelak. Berbicara masalah anak yang soleh, maka kita tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan, untuk mendapatkan dan memproses seorang anak agar menjadi baik dan shaleh, maka kita perlu suatu proses, proses yang tidak instan dan proses tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Ibu Qayyim

⁶. Salwa Shahab, *Pembina Muslim Sejati.....*, hlm. 2

⁷. Abu Abdullah Musthafaibn al-Adawy, *Fiqh Tarbiyah Abna' wa Tha'ifah min Nasha' ih al-Athibba'* "Fikih Pendidikan Anak Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini", terj,Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 19

mendefinisikan waktu proses pendidikan yaitu bukan hanya sejak 0-1 tahun anak itu lahir, tetapi bahkan pendidikan itu ditanamkan sejak tahap pembuahan janin saat berada dalam kandungan.⁸

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang atau ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dalam anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut individu. Dari pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam. Ada yang

⁸. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “*Menyambut Buah Hati*”, terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak, (Jakarta: Ummul Qura’, 2014) , hlm 1

bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi dll. Sedangkan kalau dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut, ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan kalau pandai kita mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan yang melimpah-limpah. Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan budaya dan pengembangan potensi-potensi.⁹

Untuk mencapai ekspektasi yang mulia tersebut, maka orang tua yang menurut Ahmad Tafsir sebagai pendidik pertama dan utama, harus melaksanakan pendidikan dengan baik di lingkungan keluarga. Caranya adalah menciptakan lingkungan keluarga yang baik, menciptakan keluarga yang sakinah, mengetahui dan memahami tentang apa, bagaimana, dan kapan mendidik anak dalam keluarga, minimal mereka mengetahui tugasnya sebagai pendidik. Pelaksanaan pendidikan yang baik dipandang penting oleh Hasan Langgulung, karena

⁹.Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 1-2

secara individu pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi anak, sedangkan secara sosial pendidikan sebagai upaya untuk mewariskan budaya.¹⁰

Dalam Islam, pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju akil baligh (kedewasaan), baik secara fisik, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya sebagai seorang hamba dihadapan tuhanNya dan sebagai pemelihara (*khalifah*) pada alam semesta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek materil maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk *dwi dimensi* yang integral dan utuh.¹¹

¹⁰. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 70

¹¹. Samsul Nizar, "*Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*", (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.107

Dengan perkembangan dua dimensi tersebut diharapkan anak didik dapat bermanfaat bagi agamanya dan bagi orang-orang disekitarnya. Bila hal tersebut tercapai, akan berimplikasi pada kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Agar tujuan akhir pendidikan tersebut dapat terwujud, maka orang tua harus extra aktif dan kerja keras dalam membina dan mendidik anak. Karena permulaan pendidikan seorang anak itu bermula dari lingkungan keluarga. Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih dini,

Islam sangat memperhatikan akan sebuah pendidikan, apalagi bagi pendidikan seorang anak yang masih kecil, karena pada usia tersebut anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya yang tak lain adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya. Banyak ulama-ulama besar menyumbangkan pemikirannya dalam masalah pendidikan, terutama masalah pendidikan anak yang tentunya sesuai dengan syariat Islam. Contoh saja Ibnu Qayyim, dengan kepribadiannya yang alim, niscaya kita akan menemukan berbagai isyarat, pandangan dan petunjuk beliau tentang masalah pendidikan. Beliau merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari Damaskus Suriah yang berhasil menyumbangkan pemikiran, berhasil menyumbangkan

karya-karya dalam masalah pendidikan, terutama masalah pendidikan anak sejak ia lahir sampai ia beranjak dewasa.

Dari pernyataan dan keterangan diatas, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sangat memperhatikan tentang pentingnya pendidikan anak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah skripsi dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam ?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
3. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk memberikan gambaran bagaimana konsep pendidikan anak dalam Islam.

2. Untuk memberikan gambaran bagaimana konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
3. Untuk memberikan gambaran bagaimana kontribusi pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan anak dalam Islam.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa skripsi mahasiswa Universitas Islam yang memiliki kemiripan ataupun kesamaan pembahasan (tema) dengan penelitian yang akan penulis lakukan, Adapun penelitian atau skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya antara lain:

1. Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, karya Nur Maziyah Ulya, program pascasarjana IAIN Walisongo Semarang 2012.¹² Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah merupakan pendidikan yang diterapkan pada janin sejak dalam kandungan yang dilandasi oleh prinsip fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Pendidikan prenatal bukan sekadar memberikan sensasi-

¹²Nur Maziyah Ulya, *Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2012

sensasi kepada janin, melainkan sebuah usaha yang disengaja dengan sistem yang terprogram bagi ibu hamil dan untuk janin dalam kandungannya. Adapun program-program pendidikan prenatal yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim dimulai dari penentuan jodoh, pernikahan, masa kehamilan dan masa setelah kelahiran. Adapun relevansi konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan pendidikan Islam dapat dipahami dengan adanya antara lain: adanya sebuah proses, pertumbuhan jasmani dan rohani, potensi dasar, pembentukan akhlak, perhatian internal dan eksternal terhadap peserta didik berlandaskan al-Quran dan Hadits. Pendidikan prenatal merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk mewujudkan generasi umat berikutnya. Begitu pentingnya pendidikan prenatal, maka orang tua terutama ibu hendaknya memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin, yaitu sejak masih di dalam kandungan.

2. “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah” karya Eko Susanto Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.¹³ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Qayyim berpusat pada hati yang bersih, yaitu membersihkan diri dari sifat individual, serta menanamkan

¹³ Eko Susanto, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.

nilai-nilai universal yaitu kejujuran, kedamaian, dan amanah kepada peserta didik. Hal ini secara tidak langsung dapat merubah pikiran masyarakat tentang hakikat pendidikan akhlak, yang pada akhirnya berpotensi menyatukan ilmu ketauhidan, pribadi dan sosial, serta menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai kerangka awal dan jalan akhir dalam usaha membina akhlak anak didik saat ini.

3. Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan al-Qabisi” karya Hendra Syaputra, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.¹⁴ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak bagi anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ialah menggunakan al-Quran dan sunnah sebagai dasar pendidikan akhlak. Pendidik sebagai subjek sedangkan anak adalah subjek dalam sebuah pendidikan, secara metode dia menggunakan pendidik sebagai pusat yang mengarahkan anak didik banyak menghafal dan sedikit praktik. Sedangkan Al-Qabisi selain al-Quran dan sunnah, dia menggunakan fikih praktis yang penting untuk persoalan yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Al-Qabisi lebih banyak

¹⁴Hendra Syaputra, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan al-Qabisi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015

menggunakan metode praktik dan terjun langsung dalam sebuah lapangan nyata.

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan, Secara umum penelitian tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya, namun secara khusus berbeda. Jika beberapa penelitian di atas membahas tentang pendidikan pranatal dan juga pendidikan akhlak, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep pendidikan anak dalam islam secara umum dan tidak terfokus dalam satu jenis pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Karena memfokuskan pada studi kepustakaan, maka data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi naskah, catatan, atau dokumen. Jadi dalam hal ini pengumpulan data digali atau diperoleh dari kitab atau buku karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Menurut Nasution dalam bukunya “Metodologi research”, sumber primer adalah sumber-sumber yang

memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁵

Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab karya Ibnu Qayyim yaitu kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* yang khusus membahas tentang pendidikan anak. Kitab yang sudah sejak lama ditulis oleh Ibnu Qayyim, saat ini masih relevan untuk diteliti kandungan kitabnya. Kitab ini ditulis oleh Ibnu Qayyim khusus untuk membahas mengenai pendidikan anak yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadits

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹⁶ Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari penelitian yang sudah ada. Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer. Diantaranya yaitu:

- 1) *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*
- 2) *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

¹⁵. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

¹⁶. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

- 3) *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW)*
- 4) *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*
- 5) *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*

3. Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data-data yang terkait adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi oleh Suharsimi Arikunto, diartikan sebagai upaya pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁷

Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep pendidikan anak dalam Islam secara umum dan konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Ibnu Qayyim.
- b) Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Ibnu Qayyim. Disamping itu

¹⁷. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 274.

dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang masalah pendidikan anak dalam Islam, baik dari pemikiran Ibnu Qayyim maupun dari tokoh-tokoh lainnya.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang akan didapatkan, peneliti menggunakan dua metode, yaitu metode *kontent analysis*, dan studi tokoh

- a) *kontent analysis* yaitu metode yang bisa digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi meliputi konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat dan juga kitab suci. Dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis dan relevan.¹⁸
- b) studi tokoh yaitu suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan suatu informasi dan pengetahuan.

¹⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Rosda, 2001), hlm, 71

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu :

Bab I tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang pengertian pendidikan anak dalam Islam, tujuan pendidikan anak dalam Islam, materi pendidikan anak dalam Islam, dan metode pendidik anak dalam Islam.

Bab III membahas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah. Dalam bab ini dibagi menjadi 2 sub bab. Pada sub bab pertama membicarakan tentang biografi tokoh, meliputi: biografi Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah, masa studi Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah dan karya-karya Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah. Pada sub bab kedua membicarakan tentang konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah, meliputi: pengertian pendidikan anak dalam Islam, tujuan pendidikan anak dalam Islam, materi pendidikan anak dalam Islam, metode pendidikan anak dalam Islam dan fase perkembangan anak.

Bab IV Membahas tentang analisis terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah. Meliputi: analisis pemikiran pendidikan anak dalam Islam secara umum, analisis pemikiran Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah terhadap pendidikan anak

dalam Islam, dan kontribusi pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan anak dalam Islam.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan yang berupa hasil penelitian serta saran-saran.

